

IslamHouse.com



مركز أوسول
Osoul Center
www.osoulcenter.com



AGAR DOA ANDA MUSTAJAB

Penulis:

Azhari Ahmad Mahmud



INDONESIA
INDONESIAN
إندونيسي

Azhari Ahmad Mahmud

طريقك إلى الدعاء المستجاب

تأليف
أزهري أحمد محمود

ترجمة
داداي هدايات



INDONESIA
INDONESIAN
إندونيسي



This book has been conceived, prepared and designed by the Osoul Centre. All photos used in the book belong to the Osoul Centre. The Centre hereby permits all Sunni Muslims to reprint and publish the book in any method and format on condition that 1) acknowledgement of the Osoul Centre is clearly stated on all editions; and 2) no alteration or amendment of the text is introduced without reference to the Osoul Centre. In the case of reprinting this book, the Centre strongly recommends maintaining high quality.

 +966 11 445 4900

 +966 11 497 0126

 P.O.Box 29465, Riyadh 11457

 osoul@rabwah.sa

 www.osoulcenter.com



Dengan menyebut
nama Allah Yang Maha
Pengasih lagi Maha
Penyayang





DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi Arab - Indonesia	6
Simbolisasi Huruf Madd	6
Hakikat dan Jenis-jenis Doa	7
Apa yang Dimaksud dengan Doa?	7
Jenis-jenis Doa	8
Keutamaan Doa	9
Syarat-syarat Doa	12
Adab-adab Berdoa	14
Sebab-sebab Doa Tidak Dikabulkan	17
Waktu dan Tempat yang Mustajab	20
Roh Doa yang Mustajab	24
Jalan Menuju Doa Mustajab	27





PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

No	Arab	Indonesia		Keterangan
		Besar	Kecil	
1	ا			Tidak dilambangkan
2	ب	B	b	Be
3	ت	T	t	Te
4	ث	Ś	ś	Es (dengan titik di atas)
5	ج	J	j	Je
6	ح	Ḥ	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kh	kh	Ka dan ha
8	د	D	d	De
9	ذ	Ž	ž	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	R	r	Er
11	ز	Z	z	Zet
12	س	S	s	Es
13	ش	Sy	sy	Es dan ye
14	ص	Ş	ş	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Ḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Ṭ	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Ẓ	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘	‘	Koma di atas
19	غ	G	g	Ge
20	ف	F	f	Ef
21	ق	Q	q	Qi
22	ك	K	k	Ka
23	ل	L	l	El
24	م	M	m	Em
25	ن	N	n	En
26	و	W	w	We
27	هـ	H	h	Ha
28	ء	`	`	Apostrof
29	ي	Y	y	Ye

SIMBOLISASI HURUF MADD

Arab	Indonesia		Contoh	
	Besar	Kecil	Indonesia	Arab
آ	Ā	ā	Qāla	قال
إ	Ī	ī	Qīla	قيل
أ	Ū	ū	Yaqūlu	يقول





HAKIKAT DAN JENIS-JENIS DOA

Saudaraku,

Sesungguhnya nikmat Allah *Ta'ālā* kepada hamba-Nya sangatlah banyak, tak terhitung jumlahnya. Dan nikmat tersebut turun kepada para hamba-Nya setiap pagi dan petang.

Di antara nikmat-Nya yang sangat agung adalah panggilan Allah *Ta'ālā* kepada hamba-Nya agar berdoa kepada-Nya, dengan janji bahwa Allah akan mengabdikan doanya dan merealisasikan permintaannya.

﴿وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ﴾

Dan Tuhan kalian berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagi kalian. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." (Gāfir: 60).

Sangat indah permisalan yang dikatakan oleh Muwarriq Al-'Ajaliy *rahimahullāh* ketika menggambarkan kondisi seorang mukmin saat berdoa, ia berkata, "Aku tidak temukan permisalan bagi seorang mukmin kecuali seperti seorang lelaki di tengah lautan dan ia di atas sebatang kayu lalu berdoa, 'Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku..., ia berharap Allah *Ta'ālā* menyelamatkannya."



APA YANG DIMAKSUD DENGAN DOA?

Para ulama mengatakan bahwa doa adalah menampakkan kerendahan diri kepada Allah dengan mengajukan permintaan, mengharap kebaikan yang ada di sisi-Nya, bersimpuh kepada-Nya untuk merealisasikan apa yang diminta, dan selamat dari hal yang mengkhawatirkan.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullāh* berkata, "Berdoa adalah meminta apa yang bermanfaat bagi yang berdoa itu sendiri dan meminta dibukakan jalan dari kesempatan atau dilepaskan darinya."





JENIS-JENIS DOA

10

Doa terbagi dua:

- 1 – Doa ibadah
- 2 – Doa permintaan

Doa ibadah adalah doa yang mencakup semua bentuk takarub, baik bersifat lahir maupun batin.

Doa permintaan adalah doa yang dipanjatkan seseorang untuk memohon kebaikan atau menghilangkan keburukan.

Syaikh *Abdurrahmān As-Sa'di rahimahullāh* berkata, “Semua ayat Al-Qur`ān yang berkaitan dengan perintah berdoa kepada Allah *Ta'ālā* dan larangan berdoa kepada selain Allah serta pujian kepada orang yang berdoa, mencakup doa permintaan dan doa ibadah.”

Ini adalah kaidah yang sangat bermanfaat, karena kebanyakan orang memahami kata “doa” hanya sebatas doa permintaan saja dan tidak tahu bahwa semua jenis ibadah masuk dalam kata doa. Kesalahpahaman ini membawa mereka kepada perkara yang lebih buruk, karena ayat-ayat tersebut sangat jelas mengandung pengertian doa permintaan dan doa ibadah.

Imam Ibnul Qayyim memberikan isyaratnya bahwa doa permintaan dan doa ibadah saling berkaitan, tidak terpisah satu sama lainnya. Setiap doa ibadah menuntut adanya doa permintaan, dan setiap doa permintaan mengandung doa ibadah.

Saudaraku,

Berdoa kepada Allah *Ta'ālā* adalah obat bagi hati dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Maka tidak heran, ketika orang yang tahu tentang ini berobat dengan doa, dan orang-orang yang bertakwa selalu melakukannya.

Tidakkah Anda melihat bahwa Allah mencela banyak kaum dalam Al-Qur`ān karena mereka enggan berdoa dan merendahkan diri kepada-Nya, dan menyebut mereka sebagai orang-orang yang berhati keras. Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿ فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ ﴾ (سورة الأنعام: ٤٣)

“*Tetapi mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati ketika siksaan Kami datang menimpa mereka? Bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menjadikan terasa indah bagi mereka apa yang selalu mereka kerjakan.*” (Al-An`ām: 43).





Abdullāh Al-Anṭāki raḥimahullāh berkata, “Obat hati ada 5 (lima) macam: duduk bersama orang-orang saleh, membaca Al-Qur’ān, mengosongkan perut dari makanan haram, shalat malam, dan berdoa dengan rendah diri pada waktu subuh.”

Ibnul Qayyim *raḥimahullāh* berkata, “Doa termasuk obat yang paling mujarab, karena doa musuh bala bencana, menghadang dan mengobatinya, menghalangi turunnya, dan menghilangkan atau meringankannya. Doa adalah senjata orang yang beriman.”

Saudaraku,

Hal teragung dalam doa adalah engkau berbicara kepada Raja semua Raja, tidak ada satu pun yang serupa dengan-Nya, di tangan-Nya kerajaan segala sesuatu. Tidak ada seorang pun yang bisa menghalangimu untuk berdoa kepada-Nya, juga tidak ada perantara, dan tidak ada yang menghalangi suaramu. Maka jadikanlah doamu kepada Allah *Ta’ālā* sebagai jalan menuju rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu.



KEUTAMAAN DOA

Saudaraku,

Andai tidak ada keutamaan dalam doa selain kedekatanmu dengan Allah *Ta’ālā* maka itu sudah cukup. Akan tetapi, doa memiliki keutamaan dan keberkahan yang sangat banyak.

🌀 Kesehatan Jiwa

Keutamaan pertama yang didapatkan oleh orang yang berdoa adalah kesehatan jiwa.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *raḥimahullāh* berkata, “Jika seorang hamba berdoa kepada Tuhannya untuk diberikan apa yang dimintanya dan dihilangkan apa yang ditakutinya, maka Allah akan menanamkan dalam dirinya keimanan kepada-Nya, cinta kepada-Nya, pengetahuan tentang-Nya, pengesaan-Nya, rasa harap kepada-Nya, kehidupan hatinya, dan menerangi hati tersebut dengan cahaya iman. Semua itu lebih bermanfaat baginya daripada apa yang dia minta jika yang dimintanya itu merupakan kenikmatan dunia.”

🌀 Berdoa Merupakan Wujud Nyata Melaksanakan Perintah Allah *Ta’ālā*

Orang yang berdoa adalah orang yang menjalankan perintah Allah *Ta’ālā*. Allah berfirman,





﴿ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾
(سورة غافر: ٦٠)

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." (Gāfir: 60).

🌸 Doa adalah Ibadah

Dalam berdoa ada bentuk perwujudan ibadah (penghambaan) kepada Allah *Ta'ālā* yang merupakan tujuan yang sangat agung. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الدعاء هو العبادة

"Doa adalah ibadah."⁽¹⁾

🌸 Doa Dicintai Allah *Ta'ālā*

Orang yang berdoa berarti sedang mendekatkan dirinya kepada Allah dengan amal yang dicintai-Nya dan sangat mulia di hadapan-Nya. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda,

ليس شيء أكرم على الله عز وجل من الدعاء.

"Tidak ada sesuatu yang paling mulia terhadap Allah selain doa."⁽²⁾

Az-Zubaidi *rahimahullāh* berkata, "Doa menjadi mulia bagi Allah karena doa menunjukkan kekuasaan Allah dan kelemahan orang yang berdoa."

🌸 Doa Penyebab Lapang Dada

Dalam doa ada obat dan penawar yang menyembuhkan penyakit di dada berupa kegalauan, kegundahan, kesedihan, dan kesempitan. Dalam doa-doa yang *ma'sūr* dari Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* terdapat doa-doa yang bisa membantu menghilangkan kesempitan dada dan kesedihannya.

🌸 Hasil Doa Terjamin

Siapa yang memperbanyak doa kepada Allah *Ta'ālā* akan memetik buahnya, itu pasti. Baik di dunia maupun di akhirat.

Nabi bersabda,

ما من مسلم يدعو ليس بإثم ولا بقطيعة رحم إلا أعطاه الله إحدى ثلاث: إما أن يعجل له دعوته، وإما أن يدخرها له في الآخرة، وإما أن يدفع عنه من السوء مثلها» قال: إذا نكثنا قال: الله أكبر

"Tidaklah seorang muslim berdoa yang tidak mengandung dosa dan tidak untuk

1 HR. Abu Daud, Tirmizi dan Ibnu Majah.

2 HR. Tirmizi dan Ahmad, *Ṣaḥīḥ Al-Jāmi'*:5392





memutuskan silaturahmi, melainkan Allah pasti mengabulkannya dengan salah satu dari tiga kemungkinan: dikabulkan di dunia; disimpan untuknya di akhirat; atau dihindarkan darinya keburukan setara dengan doanya. Salah seorang sahabat berkata, “Kalau begitu, kita memperbanyak doa!” Rasulullah menjawab, “Allah Maha Besar.”⁽³⁾

❁ Doa Dapat Menolak Bala Sebelum dan Setelah Turunnya
Ini keutamaan yang sangat agung, yang banyak sekali orang lupa dengan hal ini. Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

من فُتِحَ له منكم باب الدعاء فتحت له أبواب الرحمة، وما سئل الله شيئاً يعطى أحب إليه من أن يُسأل العافية: إن الدعاء ينفع مما نزل ومما لم ينزل: فعليكم عباد الله بالدعاء

“Barang siapa dibukakan untuknya pintu doa maka berarti dibukakan untuknya pintu rahmat, dan tidaklah Allah dimintai sesuatu yang lebih ia cintai untuk diberikan daripada permintaan *‘āfiat* (keselamatan). Sesungguhnya doa berguna untuk (menghadapi musibah) yang telah menimpa dan yang belum menimpa. Maka berdoalah kalian wahai hamba Allah.”⁽⁴⁾

❁ Doa Merupakan Faktor Keteguhan dan Kemenangan Menghadapi Musuh Allah *Ta ‘ālāber* firman,

﴿وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا صَبْرًا وَتَكْوِينًا قَدَمًا مِّنْكَ وَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ﴾ ﴿٢٥٠﴾ (سورة البقرة: ٢٥٠) فكان عندها النصر والظفر: ﴿فَهَزَمُوهُمْ بِذَنْبِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ﴾ (سورة البقرة: ٢٥١)

Dan ketika mereka maju melawan *Jālūt* dan tentaranya, mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, dan kokohkanlah langkah kami dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” (Al-Baqarah: 250).

Dan *Ṭālūt* pun meraih kemenangan.

“Mereka (tentara *Ṭālūt*) mengalahkan tentara *Jālūt* dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh *Jālūt*.” (Al-Baqarah: 251).

❁ Doa adalah Senjata Orang yang Dizalimi

Doa adalah senjata orang yang dizalimi, dan menolong orang yang dilanda kesedihan. Dalam wasiat Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* kepada Mu‘āz bin Jabal *raḍiyallāhu ‘anhu* ketika diutus ke Yaman, beliau bersabda,

“Takutlah dengan doa orang yang dizalimi, karena tidak ada penghalang antara dia dengan Allah.”⁽⁵⁾

3 HR. Bukhari dalam Al-Adabu Al-Mufrad, *Ṣaḥīḥ* Al-Adab: 547

4 HR. Tirmizi, *Ṣaḥīḥ Al-Jāmi’*: 3409.

5 HR. Bukhari dan Muslim.





SYARAT-SYARAT DOA

Saudaraku,

Doa yang benar memiliki syarat-syarat yang harus terpenuhi; jika engkau menginginkan doamu naik ke langit.

Pertama, Allah *Ta'ālā* satu-satunya yang mampu mengijabah doa

Ini adalah syarat utama dalam berdoa. Orang yang berdoa harus tahu bahwa Allah *Ta'ālā* semata yang dapat mengijabah doa. Jika ia telah memiliki keyakinan demikian, maka menghadaplah kepada Allah dengan hati yang jujur, dalam keadaan merendahkan diri, menghinakannya.

Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿أَمْ مَنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ﴾

“Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan.”

(An-Naml: 62).

Kedua, mentauhidkan Allah *Ta'ālā* dalam berdoa

Ini adalah pondasi doa; yaitu tidak berdoa kecuali kepada Allah. Menyertakan selain Allah dalam doa adalah syirik (menyekutukan Allah).

Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* mengajari Ibnu Abbas *raḍiyallāhu 'anhuma* kaidah penting ini, yaitu mengesakan Allah dalam meminta kepada-Nya. Tindakan Nabi tersebut merupakan pelajaran sekaligus isyarat bagi umat tentang kaidah ini.

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* berwasiat kepada Ibnu Abbas, *“Wahai, Nak! Aku mau mengajarkan kepadamu beberapa kalimat; jagalah Allah niscaya Allah menjagamu, jagalah Allah niscaya engkau mendapati-Nya di depanmu. Jika engkau meminta maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan maka minta tolonglah kepada Allah.”*⁽⁶⁾

Ketiga, bertawasul kepada Allah *Ta'ālā* dengan cara yang disyari'atkan.

Bertawasul kepada Allah *Ta'ālā* dengan tawasul yang syar'i merupakan salah satu landasan doa yang benar. Kita melihat banyak orang keliru dalam bertawasul

6 HR. Tirmizi dan Ahmad, *Ṣaḥīḥ At-Tirmizi*: 2516





kepada Allah; baik dengan cara yang bidah atau syirik.

Adapun tawasul yang syar'i ada 3 (tiga) jenis:

- bertawasul dengan nama atau sifat Allah *Ta'ālā*;
- bertawasul dengan amal saleh;
- bertawasul dengan doa orang saleh.

Semua jenis tawasul ini berdasarkan dalil dari Al-Qur`ān dan Sunnah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* juga perbuatan para sahabat *raḍiyallāhu 'anhum*.

Keempat, berbaik sangka kepada Allah *Ta'ālā*

Seseorang yang berdo'a kepada Allah *Ta'ālā* hendaknya berbaik sangka kepada Tuhannya, jangan berdo'a dengan perasaan ragu, karena Allah *Ta'ālā* bersama hamba-Nya jika ia berhusnuzan kepada-Nya.

Dalam hadis Qudsi Allah *Ta'ālā* berfirman,

أنا عند حسن ظن عبدي بي وأنا معه حيث يذكرني

“Aku dalam persangkaan baik hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya manakala ia berzikir kepada-Ku.”⁽⁷⁾

Karena itu, Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menganjurkan agar kita berdo'a dengan prasangka baik kepada Allah *Ta'ālā*.

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda,

ادعوا الله وأنتم موقنون بالإجابة

“Berdoalah kalian kepada Allah dengan keyakinan akan diijabah.”⁽⁸⁾

Kelima, jangan tergesa-gesa ingin dikabulkan

Orang yang berdo'a wajib untuk tidak tergesa-gesa ingin dikabulkan doanya.

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يُستجاب لأحدكم ما لم يعجل، فيقول: قد دعوت فلم يُستجب لي

“Doa kalian akan diijabah selama tidak tergesa-gesa dengan mengatakan, ‘saya telah berdo'a tapi belum dikabulkan’.”⁽⁹⁾

Ke Enam, makan makanan yang baik dan halal

Ini adalah syarat yang penting untuk doa mustajab, namun sebagian manusia

7 HR. Bukhari dan Muslim.

8 HR. Tirmizi dan Hakim, *Ṣaḥīḥ Al-Jāmi'*: 2459.

9 HR. Bukhari dan Muslim.





melupakannya! Mereka tidak tahu bahwa banyak orang yang ditolak doanya karena makanan yang tidak baik. Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿ إِنَّمَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴾ (سورة المائدة: ٢٧)

“*Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa.*”
(Al-Māidah: 27).

Sahal bin Abdullah *rahimahullāh* merangkum syarat doa ini dalam beberapa kalimat ringkas, padat, dan berharga, yang diharapkan bisa mewujudkan permohonan dan bisa memenuhi keinginan dengan syarat tersebut. Ia berkata, “Syarat doa ada 7 (tujuh): merendahkan diri, takut, berharap, kontinu, khusyuk, bersifat umum, dan makanan yang halal.”

Saudaraku,

Dengan memenuhi syarat-syarat doa tersebut disertai kesungguhanmu mewujudkannya, maka doamu dijamin benar. Jika doamu telah benar, maka berpeluang besar untuk dikabulkan. Jika engkau tambahkan dengan adab-adab doa dan bebas dari faktor penghalang doa, maka doamu akan membuka tirai, keinginanmu tercapai, dan kau pun dalam kenikmatan bersama orang-orang yang diijabah doanya.

Maka sungguh-sungguhlah mencari tahu syarat-syarat doa yang mustajab, dan bertekadlah untuk mengamalkannya setelah mengetahuinya.



ADAB-ADAB BERDOA

Saudaraku,

Adab-adab doa merupakan kunci ajaib bagi terkabulnya doa. Jika seseorang tidak beradab dalam doa maka doanya tidak berarti apa-apa!

Adab-adab ini sangat mempengaruhi terkabulnya doa. Siapa yang tidak menggunakan adab-adab doa, maka doanya seperti seorang lelaki yang menghadap seorang raja di dunia meminta kebajikannya, namun tidak mendahuluinya dengan mengucapkan salam, dan tidak berkata baik di hadapannya, akan tetapi mulai dengan menyampaikan kebutuhannya langsung! Maka bayangkanlah, apakah orang yang seperti ini perilakunya akan berhasil mendapatkan apa yang ia minta?

Jika kau memahami hal ini, maka ketahuilah bahwa Allah lebih berhak dan lebih utama untuk disikapi dengan adab yang baik oleh hamba-Nya. Berdirilah





di hadapan-Nya dengan hati yang hina dan menunduk sebelum mulai dengan hati yang meminta dan berdoa.

Di antara adab berdoa yang harus diperhatikan ketika bersimpuh di hadapan-Nya dengan menguntai doa sambil merendahkan diri adalah sebagai berikut.

🌀 **Memuji Allah *Ta'ālā* dan berselawat kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam***

Inilah hal pertama yang harus dilakukan oleh orang yang berdoa, yaitu memuji Allah *Ta'ālā*, menyanjung-Nya sesuai dengan kedudukan-Nya, lalu menyampaikan selawat dan salam kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, kemudian menyampaikan permohonan kepada-Nya.

Diriwayatkan dari *Fuḍālah bin 'Ubaid raḍiyallāhu 'anhu*, ia berkata, “Ketika Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sedang duduk, tiba-tiba datang seorang pria lalu ia shalat, kemudian berdoa, ‘Ya Allah ampuni aku dan rahmati aku.’ Kemudian Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, ‘*Kamu tergesa-gesa wahai orang yang shalat. Jika Kamu telah shalat maka duduklah, lalu pujilah Allah Ta'ālā dengan pujian yang sesuai untuk-Nya, lalu berselawat kepadaku, kemudian berdoalah kepada-Nya.*’” *Fuḍālah* berkata, “Setelah itu, datang pria lain melakukan shalat, kemudian ia memuji Allah dan berselawat kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Maka Nabi berkata, ‘*Wahai orang yang shalat, berdoalah maka doamu akan dikabulkan.*’”⁽¹⁰⁾

🌀 **Berwudu**

Wudu termasuk adab yang baik, sehingga engkau menghadap Allah *Ta'ālā* dalam keadaan suci, siap bermunajat dan memohon kepada-Nya. Dalam hadis Abu Musa Al-Asy'ari *raḍiyallāhu 'anhu* disebutkan bahwa ketika Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* akan memohonkan ampun untuk ‘Ubaid Abu ‘Āmir, beliau berwudu, lalu mengangkat kedua tangan-Nya, kemudian berdoa, “*Ya Allah, ampunilah 'Ubaid Abu 'Āmir.*”⁽¹¹⁾

🌀 **Menghadap kiblat**

Menghadap kiblat merupakan simbol kejujuran untuk menghadap dengan jujur kepada Allah. Ketika Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* mendoakan keburukan untuk kaum kafir Quraisy beliau menghadap kiblat.⁽¹²⁾

10 HR. Abu Daud dan *Tirmizi*, *Ṣaḥīḥ* At-Tirmizi: 3476.

11 HR. Bukhari dan Muslim dalam hadits yang panjang.

12 HR. Bukhari dan Muslim





☀ Mengangkat tangan ketika berdoa

Ini merupakan simbol kehinaan, ketundukkan, dan kefakiran kepada Allah. Semakin bertambah kebutuhan, semakin tinggi mengangkat tangan dan merendahkan diri. Oleh karena itu, mengangkat tangan ketika istisqa (memohon hujan) lebih tinggi karena kebutuhan terhadap hujan sangat besar.

Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إن الله حي كريم يستحي إذا رفع الرجل إليه يديه أن يردهما صفراً خائبتين

“*Sesungguhnya Allah Mahamalu dan Maha Dermawan. Dia malu jika seorang hamba mengangkat kedua tangannya kepada-Nya (berdoa) lalu kembali dengan tangan kosong, tertipu.*”⁽¹³⁾

☀ Melakukan amal saleh sebelum berdoa

Jika seseorang melakukan amal saleh ketika hendak berdoa seperti shalat, puasa, dan sedekah, maka itu merupakan adab yang baik, dan diharapkan doanya diijabah. Oleh karena itu, doa setelah shalat fardu sangat besar kemungkinan diijabah karena setelah melakukan amal saleh.

☀ Menggunakan kata-kata yang baik dan lengkap

Sangat bagus memperbanyak doa dengan doa-doa yang bersumber dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, tapi boleh juga jika ingin berdoa dengan doa yang ia kehendaki. Namun dalam beberapa kondisi, lebih bagus jika mencukupkan dengan doa-doa yang berasal dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*.

☀ Merendahkan suara dalam berdoa

Orang yang berdoa berarti sedang berbicara dengan Tuhannya Yang Mahamulia dan Mahatinggi. Dia Mahatinggi, mengetahui rahasia dan yang sangat tersembunyi. Merendahkan suara juga merupakan bentuk kehinaan, ketundukkan, dan adab yang baik.

Allah telah memuji Nabi Zakaria *‘alaihissalām* karena ia merendahkan suaranya ketika berdoa. Allah *Ta‘ālā* berfirman,

﴿ ذَكَرْهُمْ رَبُّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا ﴿٢٠﴾ إِذْ نَادَى رَبَّهُ يَدَّاءٍ خَفِيًّا ﴿٢١﴾ ﴾ (سورة مريم: ٢-٣)

“*(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria. (Yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.*” (Maryam: 2-3).

☀ Memilih nama Allah yang sesuai dengan keagungan-Nya

Jadi, berdoa kepada Allah dengan menggunakan nama-nama Allah yang

13 HR.Abu Daud, Tirmizi dan Ibnu Majah, *Ṣaḥīḥ* Abu Daud: 1488.





terbaik yang ada dalam Al-Qur`ān dan As-Sunnah. Tidak boleh menggunakan nama-nama yang tidak pernah ada dalam Al-Qur`ān maupun As-sunnah, atau nama-nama yang dibuat-buat oleh ahli bidah dan pengikut hawa nafsu.

Allah *Ta`ālā* berfirman,

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا﴾ (سورة الأعراف: ١٨٠)

“Dan Allah memiliki *Asmā`ul Husnā* (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *Asmā`ul Husnā* itu.” (Al-A`rāf: 180).

Imam *Al-Qurtubi rahimahullāh* berkata, “Allah menamakan nama-nama-Nya dengan nama-nama yang terbaik karena dia baik didengar dan baik di hati. Semua nama-Nya manunjukkan keesaan-Nya, kemuliaan-Nya, kemurahan-Nya, karunia-Nya dan keutamaan-Nya.”

Saudaraku,

Itulah petikan berharga dalam adab-adab berdoa. Jadikanlah sebaik-baik kemasan untuk doamu.



SEBAB-SEBAB DOA TIDAK DIKABULKAN

Saudaraku,

Seorang muslim itu beribadah melalui doa. Ia berdoa kepada Allah *Ta`ālā* terus-menerus, dikabulkan ataupun tidak. Mukmin yang jujur tidak berhenti berdoa karena tidak dikabulkan, ia selalu menghadap Allah *Ta`ālā*, tidak bosan mengetuk pintu Allah *Ta`ālā*.

Abu Dardā` *raḍiyallāhu`anhu* berkata, “Angkat tangan kalian dengan iringan doa sebelum terikat rantai.”

Sufyān bin Uyainah *rahimahullāh* berkata, “Sekali-kali Allah tidak menolak seorang pun yang berdoa selama ia mengetahui ada kekurangan dalam dirinya. Sesungguhnya Allah telah memenuhi permohonan iblis ketika ia berkata, ‘Wahai Tuhanku, beri aku tempo hingga hari kebangkitan.’ Akan tetapi doa adalah ibadah sebagaimana ibadah lainnya, memiliki syarat-syarat dan rukun-rukun sebagaimana telah disebutkan di atas, juga mempunyai penghalang yang menyebabkan doa tidak terkabul.”

Dari dulu hingga sekarang banyak orang bertanya-tanya, mengapa doa kita tidak terkabul?

Namun, banyak di antara mereka yang tidak mengintrospeksi diri mereka sendiri. Tidak serius untuk mencari sebab doa mereka tidak terkabul. Andai mereka



mengintrospeksi diri mereka layaknya seorang mukmin yang jujur, pasti mereka akan mencari sebab-sebab tidak dikabulkannya doa. Akan tetapi, jiwa selalu tertarik dengan ketergesaan, menginginkan hak-haknya, dan tidak menginginkan apa yang menjadi kewajibannya. Inilah dampak dari penyakit hati.

Sangatlah pantas bagi siapa saja yang mengejar derajat yang tinggi untuk menempa jiwanya dan membersihkannya dari segala kotoran.

Saudaraku,

Sebab-sebab tidak terkabulnya doa bermacam-macam. Jika Anda berdoa kepada Allah *Ta'ālā* maka Anda harus memperhatikan hal-hal berikut ini

❁ **Pertama**, Allah *Ta'ālā* adalah Raja seluruh raja

Di tangan Allah kendali segala urusan. Dia melakukan segala sesuatu dalam kerajaan-Nya tanpa ada yang memaksa.

﴿لَا يَسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ﴾ (سورة الأنبياء: ٢٣)

“Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya.” (Al-Anbiyā: 23).

Maka wajib bagi orang yang berdoa mengetahui hal ini dan jangan tergesa-gesa ingin doanya cepat terkabul. Jika ia berkeyakinan demikian, maka jiwanya akan selalu baik saat doanya tidak segera dikabulkan.

❁ **Kedua**, bisa jadi ada manfaat saat doa belum diijabah

Ini merupakan salah satu rahasia doa yang tidak diketahui banyak orang. Sesungguhnya manusia, karena kelemahannya, melihat kemaslahatan ketika keinginannya terwujudkan, dan dia tidak mau melihat kepada hikmah ilahiah dan takdir Tuhannya ketika keinginannya tidak segera dikabulkan.

Terkadang, masalah orang yang berdoa itu ada ketika doanya lambat dikabulkan atau tidak dikabulkan. Allah *Ta'ālā* berfirman,

﴿كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ (سورة البقرة: ٢١٦)

“Diwajibkan atas kalian berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagi kalian. Tetapi boleh jadi kalian tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagi kalian, dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagi kalian. Allah mengetahui, sedang kalian tidak mengetahui.” (Al-Baqarah: 216).

Ada riwayat mengabarkan bahwa sebagian salaf (generasi terdahulu) memohon kepada Allah untuk berperang, lalu ada suara terdengar, “Jika kamu berperang maka kamu akan disandera, jika kamu disandera maka kamu akan masuk Kristen.”



 **Ketiga**, maksiat

Ini adalah penyakit yang paling besar yang menghalangi doa tidak naik ke langit. Kebanyakan orang yang mengeluhkan doa mereka tidak terkabul, penyebabnya adalah kemaksiatan.

Umar bin *Khattāb raḍiyallāhu ‘anhu* berkata, “Dengan sikap warak (menjaga diri) dari perkara yang diharamkan Allah maka doa dan tasbih akan diterima.”

Sebagian salaf berkata, “Jangan Anda merasa lambat terkabulnya doa, karena Anda yang menghalangi jalannya dengan maksiat.”

Kemaksiatan telah menyebar, dan keburukannya bertebaran di setiap tempat, sedangkan pelaku maksiat lalai. Tetapi ketika musibah menimpa, Anda melihat mereka lari kepada Allah *Ta’ālā*. Mereka itu seperti orang yang memusuhi seorang raja di dunia dengan permusuhan yang lama, lalu tiba-tiba ia meminta kebaikannya. Bagaimana pendapatmu dengan orang seperti itu? Apakah ia akan mendapatkan keinginannya? Tidak, ia sama sekali tidak akan mendapatkan apa yang ia minta, kecuali jika ada hubungan baik antara dia dengan raja tersebut.

Ini adalah pemisalan untuk pelaku kemaksiatan yang sepanjang malam dan siang bermaksiat kepada Tuhannya secara terang-terangan, lalu ketika ia jatuh dalam kesulitan, ia berharap Allah menjawab doanya.

Ibrahim bin Adham *raḥimahullāh* pernah ditanya, “Kira-kira kenapa, kami berdoa tapi tidak diijabah?”

Ia menjawab, “Karena kalian mengetahui Allah, tetapi kalian tidak menaatinya! Kalian mengetahui Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, tetapi kalian tidak mengikuti sunnahnya! Kalian mengetahui Al-Qur’ān, tetapi tidak kalian mengamalkannya! Kalian makan nikmat Allah, tetapi kalian tidak mensyukurinya! Kalian mengetahui surga, tetapi kalian tidak memintanya! Kalian mengetahui neraka, tetapi kalian tidak lari darinya! Kalian mengetahui setan, tetapi kalian tidak memeranginya, bahkan kalian bersamanya! Kalian mengetahui kematian, tetapi kalian tidak mempersiapkan diri untuknya! Kalian menguburkan jenazah, tetapi kalian tidak mengambil pelajaran darinya! Kalian melupakan aib diri kalian, namun sibuk dengan aib orang lain!”

Disebutkan dalam sebuah *aṣar* bahwa manusia ditimpa kekeringan dahsyat pada zaman Nabi Musa *‘alaihissalām*. Nabi Musa keluar bersama Bani Israil untuk beristiska (meminta hujan) kepada Tuhan mereka. Namun hujan tidak turun juga, sampai tiga kali mereka melakukan istiska, tetapi hujan tidak turun juga. Lalu Allah *‘Azza wa Jalla* mewahyukan kepada Nabi Musa,





“*Sesungguhnya Aku tidak akan menjawab doamu dan doa orang-orang yang bersamamu karena ada orang yang suka namimah (mengadu domba) di antara kalian.*” Lalu Musa *‘alaihissalām* berkata, “*Wahai Tuhanku, siapakah dia agar kami mengeluarkannya.*” Lalu Allah *‘Azza wa Jalla* mewahyukan kepada Musa, “*Wahai Musa, Aku telah melarang kalian dari namimah, dan Aku akan melakukannya?*” Lalu Musa berkata kepada Bani Israil, “*Bertobatlah kalian semua kepada Tuhan kalian dari perbuatan namimah.*” Maka mereka pun bertobat. Kemudian Allah *Ta’ālā* menurunkan hujan kepada mereka.

Saudaraku,

Takutlah terhadap akibat perbuatan maksiat. Tidak ada yang dapat membantu Anda untuk mendapatkan doa mustajab melebihi kekuatan karena meninggalkan maksiat! Maka meninggalkan maksiat adalah kunci bagi doa yang mustajab.



WAKTU DAN TEMPAT YANG MUSTAJAB

Saudaraku,

Untuk meraih doa yang mustajab, Anda harus mengetahui waktu dan tempat agar doaitu diijabah. Yaitu waktu dan tempat yang utama dan diberkahi.

🌀 Malam Qadar

Malam qadar adalah malam yang diberkahi.

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبَرَّكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ﴾ (سورة الدخان: ٣)

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.*” (Ad-Dukhān: 3).

Dahulu Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* menyibukkanya dengan shalat malam, menghidupkan malam sepuluh terkahir bulan Ramadhan untuk mendapatkan malam Qadar.

🌀 Doa Hari Arafah

Hari Arafah adalah hari ampunan, hari pembebasan dari neraka bagi siapa saja yang mendapatkan taufik berada di tempat suci tersebut. Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

خير الدعاء دعاء يوم عرفة

“*Sebaik-baik doa adalah doa pada hari Arafah.*”⁽¹⁴⁾

14 HR. Tirmizi, *Ṣaḥīḥ At-Tirmizi*: 3585.





☀ Satu Waktu pada Hari Jum'at

Yaitu waktu yang dikabarkan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* kepada kita bahwasanya doa ketika itu mustajab. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إن في الجمعة لساعة لا يوافقها مسلم قائم يصلي يسأل الله خيراً إلا أعطاه إياه. وقال بيده يقلها
ويزهدا

“*Sesungguhnya pada hari Jum'at itu ada satu waktu, tidak ada seorang muslim yang mendapatinya ketika shalat dan meminta kepada Allah kebaikan melainkan akan Allah berikan kepadanya kebaikan itu.*” Lalu beliau memberi isyarat dengan tangannya waktu itu hanya sebentar.⁽¹⁵⁾

Para ulama berbeda pendapat tentang batas waktu ini. Adapun *Al-Hāfiẓ Ibnu Hajar raḥimahullāh* menguatkan dua pendapat dalam kitab *Fathul Bari*.

1. Waktu tersebut antara azan hingga selesai shalat Jum'at.
2. Setelah shalat Asar.

Akan tetapi, siapa yang berdoa pada semua waktu di hari Jum'at maka dia berkesempatan besar untuk mendapatkan waktu mustajab tersebut.

☀ Berdoa Selesai Shalat

Ba'da shalat merupakan waktu yang diberkahi, maka bersungguh-sungguhlah untuk memanfaatkannya. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya, “Wahai Rasulullah, kapan waktunya doa paling didengar?” Beliau menjawab, “*Pada tengah malam dan setelah selesai shalat fardu.*”⁽¹⁶⁾

Mujahid *raḥimahullāh* berkata, “Sesungguhnya shalat fardu diwajibkan pada waktu yang terbaik, maka hendaklah kalian berdoa setelahnya.”

☀ Berdoa di Tengah dan Akhir Malam

Inilah saatnya orang-orang saleh berlomba menghidupkannya. Seorang hamba menyepi dengan bermunajat kepada Tuhannya *Tabāraka waTa'ālā*.

Dan waktu yang paling berharga pada malam hari itu adalah sebagaimana yang dikabarkan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

ينزل ربنا تبارك وتعالى كل ليلة إلى السماء الدنيا حين يبقى ثلث الليل الآخر يقول من يدعوني فأستجيب
له، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرُ لَهُ

Allah turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir, lalu Dia berfirman,

15 HR. Bukhari dan Muslim.

16 HR. Tirmizi, *Ṣaḥīḥ At-Tirmizi*: 3499.





“Siapa yang berdoa kepada-Ku akan Aku ijabah, siapa yang meminta akan Aku beri, dan siapa yang memohon ampun akan Aku ampuni.”⁽¹⁷⁾

🌸 Berdoa ketika Sujud

Saat sujud adalah saat yang mulia. Ketika sujud, seorang hamba lebih dekat dengan Tuhannya *Tabāraka wa Ta’ālā*. Dia bisa bermunajat kepada-Nya dengan rendah diri dan menghinakannya.

Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

أقرب ما يكون العبد من ربه وهو ساجد فأكثرُوا من الدعاء

“Kondisi terdekat seorang hamba dari Allah adalah ketika sujud, maka perbanyaklah doa.”⁽¹⁸⁾

🌸 Berdoa setelah Wudu

Ini juga waktu yang utama, karena seseorang telah melakukan ketaatan kepada Allah *Ta’ālā* dan bersih dari hadas, maka sangat besar kemungkinan doanya dikabulkan.

Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

من توضأ فأحسن الوضوء ثم قال: أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، اللهم اجعلني من التوابين واجعلني من المتطهرين فتحت له ثمانية أبواب الجنة يدخل من أيها شاء»

“Siapa yang berwudu, lalu membaguskan wudunya kemudian mengucapkan, ‘Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya. Ya, Allah, jadikan aku termasuk orang-orang yang bertobat dan orang-orang yang membersihkan diri,’ maka dibukakan untuknya 8 (delapan) pintu surga, ia boleh masuk dari pintu mana saja yang ia mau.”⁽¹⁹⁾

🌸 Berdoa saat Puasa dan Safar

Orang yang berpuasa memiliki doa yang tidak tertolak saat berbuka. Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

ثلاث دعوات لا تُرد دعوة الوالد، ودعوة الصائم، ودعوة المسافر

“Ada 3 (tiga) jenis doa yang tidak tertolak, yaitu doa orang tua, doa orang yang berpuasa, dan doa orang yang sedang bepergian.”⁽²⁰⁾

17 HR. Bukhari dan Muslim.

18 HR. Muslim.

19 HR. Muslim, Abu Daud dan Tirmizi.

20 HR. Baihaqi, *Silisah Aṣ-Ṣaḥīḥah*: 1797.





❁ Berdoa antara Azan dan Ikamah

Ini juga termasuk waktu yang sangat mulia. Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

الدعاء لا يُرد بين الأذان والإقامة

“Doa di antara azan dan ikamah tidak tertolak.”⁽²¹⁾

❁ Berdoa ketika Azan dan ketika Hujan Turun

Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

ثنتان ما تُرادان: الدعاء عند النداء، وتحت المطر

“Ada 2 (dua) doa yang tidak tertolak: doa pada saat azan dan ketika hujan.”⁽²²⁾

❁ Berdoa saat Bangun Tidur

Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

من تعار من الليل فقال: لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير، الحمد لله، وسبحان الله، ولا إله إلا الله، والله أكبر، ولا حول ولا قوة إلا بالله ثم قال: اللهم اغفر لي، أو دعا استجيب له، فإن توضأ وصلى قبلت صلاته»

“Siapa yang terbangun dari tidur di malam hari, lalu ia mengucapkan, ‘Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya semua kerajaan dan pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah, dan tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, Allah Maha Besar; tidak ada daya dan upaya kecuali hanya Allah.’ Kemudian ia mengucapkan, ‘Ya Allah ampunilah aku,’ atau ia berdoa, maka doanya akan diijabah. Jika ia berwudu lalu shalat, maka shalatnya diterima.”⁽²³⁾

❁ Berdoa di Tempat-tempat Suci

Saudaraku,

Jika Allah menakdirkanmu bisa menginjakkan kaki di negeri yang aman, di mana ada Ka’bah –semoga Allah menambah kemuliaannya- dan tempat-tempat suci, maka perbanyaklah doa dan jangan bosan. Karena di sana Anda dekat dengan rahmat Allah.

Tempat-tempat suci tersebut menaungi Anda, mulai dari Ka’bah yang mulia, juga ada maqam Ibrahim, *Ṣafa*, Marwa, dan Zamzam.

Jika Anda tiba di Mina, jangan lupa memperbanyak doa ketika melempar *Jumrah Kubra* pada hari Idul Adha, dan *Jumrah Sugra* dan *Wuṣṭa* pada hari-hari tasyrik.

21 HR. Abu Daud dan Tirmizi, *Ṣaḥīḥ Abu Daud*: 521.

22 HR. Abu Daud dan Hakim, *Ṣaḥīḥ Al-Jāmi*: 3078.

23 HR. Bukhari.





Jika Anda tiba di Muzdalifah, jangan lupa berzikir kepada Allah dan banyak berdoa kepada-Nya di Masy'aril Harām(Muzdalifah).

Saudaraku,

Saya ingin katakan bahwa waktu-waktu dan tempat-tempat tersebut telah Allah *Ta'ālā* jadikan tanda bagi para hamba-Nya. Di sana mereka bisa memperbanyak bekal dunia dan akhirat. Orang yang terlarang sebenarnya adalah orang yang menyia-nyiakan kesempatan itu dan lalai dari pemberian Allah tersebut.



ROH DOA YANG MUSTAJAB

Saudaraku,

Jasad kita ini memiliki roh yang hidup di antara makhluk hidup. Jika sudah saatnya roh ini keluar maka jasad pun berada di alam kematian. Pada saat itu tidak ada artinya jasad ini lagi, sehingga dia pun ditimbun dengan tanah.

Ketahuilah bahwa doa juga memiliki roh agar doa itu hidup bergerak dengan kehidupan, sehingga ia bisa naik ke atas, lalu kembali dengan kabar gembira ijabah kepada orang yang berdoa.

Saudaraku,

Apakah Anda tahu apakah roh doa yang mustajab itu?

Rohnya adalah menghinakan diri dan mengemis kepada Allah *Ta'ālā*. Jika Anda ingin doamu sampai ke langit, perhatikanlah kondisi Anda waktu berdoa, Apakah Anda termasuk orang yang berdoa dengan penuh harap, takut, tenang, tunduk, hina, butuh dengan apa yang ada di sisi Allah *Ta'ālā*? Atau apakah ketika berdoa, Anda berdoa dengan hati yang lalai, asal-asalan?

Wahai saudaraku, sesungguhnya menghinakan diri, merendahkan diri, dan merasa butuh kepada Allah ketika berdoa kepada-Nya merupakan faktor yang mujarab agar doa diijabah.

Sungguh banyak sekali orang yang berdoa melalaikan hal ini. Ada orang yang berdoa dengan kata-kata yang hambar, tidak menunjukkan kerendahan atau kehinaan diri ketika berdoa. Ia lupa kalau ia sedang berbicara kepada Raja semua raja, yang hanya Dia sendiri yang memiliki kemuliaan dan kesombongan.

Abu Hafṣ raḥimahullāh berkata, “Sebaik-sebaik tawasul seorang hamba kepada Allah adalah selalu merasa butuh kepada-Nya dalam semua keadaan, selalu mengikuti sunnah dalam segala aspek kehidupannya, dan mencari bekal makanan dengan cara yang halal.”





Sebagian ulama berkata, “Berdoalah dengan ungkapan hina dan butuh, bukan dengan bahasa yang bagus dan lancar.”

Saudaraku,

Sungguh efek menghinakan dan merendahkan diri sangat cepat datangnya, faedah terjamin, dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali orang yang pernah mencobanya.

Berikut ini beberapa contoh yang menjelaskan bahwa pengaruh menghinakan diri di hadapan Allah terhadap doa mustajab tidak meleset.

Ada riwayat menyebutkan bahwa umat manusia pada zaman Nabi Daud *‘alaihiṣṣalātu was sallām* menderita kekeringan. Lalu mereka memilih tiga orang ulama, kemudian mereka keluar dengan ulama tersebut meminta hujan.

Salah seorang ulama itu berkata, “Ya Allah, sesungguhnya Engkau berfirman dalam kitab Taurat-Mu agar kami memaafkan orang yang menzalimi kami, sesungguhnya kami telah menzalimi diri kami, maka maafkanlah kami.”

Ulama kedua berkata, “Ya Allah, sesungguhnya Engkau berfirman dalam Taurat-Mu agar kami membebaskan budak-budak kami, sesungguhnya kami adalah budak-budak-Mu maka bebaskanlah kami.”

Ulama ketiga berkata, “Ya Allah, sesungguhnya Engkau berfirman dalam Taurat-Mu agar kami tidak mengusir orang miskin jika mereka berdiri di depan pintu rumah kami, Ya Allah, sesungguhnya kami fakir kepada-Mu, kami berdiri di depan pintu-Mu, janganlah Engkau tolak doa kami.” Maka mereka pun diberi hujan.

Pada zaman *Abdurrahmān* Tiga, khalifah Bani Umayyah di Andalus, pernah terjadi kemarau. Lalu khalifah mengajak manusia untuk beristiska.

Ketika itu hakimnya adalah Munzir bin Sa’id *rahimahullāh*. Khalifah mengutus seseorang untuk memintanya keluar bersama rakyat melakukan shalat istiska. Ketika utusan itu sampai ke hadapan Munzir, ia berkata kepada utusan itu, “Ketika kamu pergi dari hadapan khalifah, bagaimana kondisinya?” Utusan itu menjawab, “Ketika saya meninggalkannya, beliau sudah turun dari ranjangnya dan tidur di tanah!” Lalu Munzir berkata, “Bergembiralah kalian, karena jika penguasa bumi menghinakan diri, maka penguasa langit akan menyayangi!”

Lalu masyarakat pun keluar melakukan istiska, kemudian hujan pun turun.

Saudaraku,

Oleh karena itu, doa yang paling layak diijabah adalah doa yang mengandung kerendahan dan kehinaan diri, dan yang mengakui kesalahan.





Jika Anda mau tahu sebuah doa yang mencakup sifat-sifat di atas tersebut, maka Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* telah memberikan pengarahan kepadamu dalam sabdanya:

دعوة ذي النون إذا دعا وهو في بطن الحوت: لا إله إلا أنت سبحانك إني كنت من الظالمين، فإنه لم يدع بها رجل مسلم في شيء قط إلا استجاب الله له

“Doa Ẓun Nūn (Nabi Yunus) ketika berada dalam perut ikan besar adalah, ‘Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau, Mahasuci Engkau, Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.’ Sungguh, tidak ada seorang muslim pun yang berdoa dengan doa ini dalam suatu perkara, melainkan Allah akan mengijabah doanya.”⁽²⁴⁾

Mari kita simak baik-baik sebuah kisah yang diceritakan oleh Imam Ibnu Al-Jauzi tentang dirinya. Kisah ini adalah pengalaman nyata seorang ulama yang sangat luas ilmunya dalam masalah ini.

Imam Ibnu Al-jauzi *‘alaihissalām* berkata, “Saya dihadapkan kepada sebuah tugas yang sangat perlu untuk dimohonkan kepada Allah *‘Azza wa Jalla*. Maka berdoa dan meminta kepada Allah. Beberapa orang saleh juga berdoa bersamaku. Kemudian aku melihat adanya tanda-tanda doa dikabulkan, maka diriku berkata kepadaku, ‘Ini adalah karena doa mereka bukan karena doamu.’

Aku berkata pada jiwaku, “Adapun aku, maka aku tahu dosa-dosa dan kelalaianku yang menghalangi doa, namun bisa saja doakulah yang diijabah, karena orang saleh yang berdoa tersebut bersih dari aib yang ada pada diriku; sementara aku memiliki kesedihan karena kelalaianku, dan dia senang dengan perilakunya. Bisa jadi pengakuan mengenai kelalaian diri ini lebih berhasil dalam berdoa, meskipun aku dan dia memohon karunia bukan dengan amal ibadah kami. Jika aku memohon dengan berdiri di atas kaki yang nestapa, yang mengakui dosa-dosa, sambil berkata, ‘Berikan kepadaku karunia-Mu,’ maka dia merasa aman dari kekuranganku yang ada dalam permintaanku, dan bisa jadi Anda melihat amal baiknya tersebut menjadi penghalang bagi doanya.”

Saudaraku,

Dari kisah di atas kita tahu bagaimana orang-orang saleh bersikap warak dan tawadu (rendah hati). Sikap tersebut merupakan kebiasaan generasi pendahulu umat ini *raḍiyallāhu ‘anhum*. Mereka mengakui kelalaian diri dan tidak bersandar pada amal-amal saleh, dan perasaan sombongnya. Dan karakter seperti ini tidak ditemukan kecuali pada kaum yang memiliki jiwa yang luhur, mereka mengejar karakter tersebut dengan kedudukan tinggi dan cita-cita yang menjulang tinggi.

24 HR. Tirmizi dan Hakim, *Ṣaḥīḥ At-Tirmizi*: 3505.





Tidak ada ungkapan yang lebih pas daripada perkataan Abu Bakar *Aş-Siddīq raḍiyallāhu ‘anhū*, “Kalau seandainya satu kaki saya di surga dan satunya lagi di luar, maka aku tidak merasa aman dari makar Allah.”

Umar Al-Fārūq *raḍiyallāhu ‘anhū* berkata, “Jika ada yang berseru pada hari kiamat, ‘Wahai manusia, masuklah kalian ke surga kecuali satu orang, maka saya merasa bahwa sayalah orang yang satu orang itu.’”

Umar *raḍiyallāhu ‘anhū*, orang yang bagaikan gunung tegar di bumi keimanan dan keutamaannya, dan karakternya ini diketahui oleh orang alim maupun jahil, namun demikian, ia tetap merasa dirinya memiliki banyak kelalaian, padahal kelalaian tersebut tidak ada.

Saudaraku,

Jika Anda berdoa kepada Allah *Tabāraka wa Ta’ālā*, maka berdoalah dengan perkataan yang menghinakan diri, merendhkannya, dan perlihatkan kebutuhanmu kepada-Nya. Doa hamba yang membutuhkan apa yang ada di sisi-Nya. Butuh karunia dan kebaikan-Nya. Mengakui dosa-dosanya, merendah seperti merendahnya orang yang bersalah. Pahamiilah baik-baik hal ini karena merupakan rahasia doa yang mustajab, namun banyak orang tidak mengetahuinya. Waspadalah, dan jangan menjadi orang yang lalai!



JALAN MENUJU DOA MUSTAJAB

Saudaraku,

Mari kita sama-sama menyimak rambu-rambu dan penyebab doa menjadi mustajab. Jangan lupa jaga hatimu agar tetap bersamamu, karena kita bukan dalam perjalanan yang ditempuh oleh kaki atau jasad lainnya, akan tetapi perjalanan ini ditempuh dengan hati.

Pertama, ketika Anda menginginkan doa diijabah, maka berdoalah dengan penuh keyakinan terhadap apa yang ada di sisi Allah *Ta’ālā*, dengan berhusnuzan kepada-Nya.

Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

«ادعوا الله وأنتم موقنون بالإجابة واعلموا أن الله لا يستجيب دعاء من قلب غافل لاه»

“Berdoalah kalian kepada Allah dengan keyakinan bahwa kalian akan diijabah, dan ketahuilah bahwa Allah tidak menjawab doa orang yang hatinya lalai.”⁽²⁵⁾

25 HR. Tirmizi.





Kedua, jika Anda berdoa, maka bertakwalah kepada Allah *Ta'ālā* dalam doa tersebut. Jangan mengucapkan doa yang mengandung dosa atau pemutusan silaturahmi.

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لا يزال يستجاب للعبد ما لم يدع بإثم أو قطيعة رحم

“Doa seorang hamba akan senantiasa diijabah selama bukan doa yang mengandung dosa atau memutuskan silaturahmi.”⁽²⁶⁾

Ketiga, hendaklah diketahui bahwa di antara faktor doa yang mustajab adalah kesungguhan seseorang untuk memakan makanan halal. Dia tidak mengisi perutnya dengan sesuatu yang haram. Jika ia telah melakukan hal ini maka akan mendapati doanya diijabah dan efek yang baik.

Sungguh musibah makanan haram atau syubhat telah merajalela. Ini merupakan sebab tertolaknya doa kebanyakan manusia.

Jangan sekali-kali ada yang mengatakan, “Saya sudah berdoa tapi tidak diijabah juga.” Padahal kantong dan perutnya penuh dengan hal-hal yang haram.

Bacalah wasiat Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* berikut ini:

أيها الناس إن الله طيب لا يقبل إلا طيباً وإن الله أمر المؤمنين بما أمر به المرسلين فقال:

﴿يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحاً إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ﴾^(٥١) وقال:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ﴾^(٧٣) ثم ذكر الرجل يطيل السفر: أشعث أغبر يمد يديه إلى

السماء: يا رب يا رب، ومطعمه حرام، ومشربه حرام، وملبسه حرام، وغذي بالحرام، فأنى يستجاب لذلك؟

“Wahai manusia! Sesungguhnya Allah itu baik, dan Dia tidak menerima kecuali yang baik. Sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang mukmin sebagaimana perintah-Nya kepada para rasul. Dia befirman, ‘Hai, para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.’”⁽²⁷⁾ Dan Allah berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepada kalian.”*⁽²⁸⁾ Kemudian Rasulullah menceritakan seseorang yang melakukan perjalanan, rambutnya kusut dan penuh debu. Dia mengangkat tangannya ke langit dan berkata, ‘Ya Rabb, Ya Rabb,’ sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan gizinya haram, maka bagaimana doanya akan dijawab?’⁽²⁹⁾

26 HR. Muslim.

27 QS. Al-Mu`minūn: 51

28 QS. Al-Baqarah: 172

29 HR. Muslim dan Tirmizi.





Yusuf bin *Asbāt rahimahullāh* berkata, “Kami telah mendengar riwayat bahwa doa seorang hamba terhalang di langit karena makanan yang buruk.”

Saudaraku,

Engkau memiliki pendahulu (para sahabat) yang saleh sebagai teladan yang baik bagimu.

Lihatlah Sa’ad bin Abi Waqqās *raḍiyallāhu ‘anhu*, ia terkenal sebagai sahabat yang doanya mustajab. Jika ia menguntai doa, maka doanya naik ke langit dan tirai penghalang tersingkap. Doa itu tidak kembali melainkan dengan merealisasikan permintaannya. Ia adalah teladan nyata bagi siapa saja yang ingin mengetahui jalan agar doa diijabah.

Sebagian para sahabat bertanya kepadanya, “(Kenapa) doamu paling mustajab di antara para sahabat Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*?” Ia menjawab, “Karena saya tidak mengangkat satu suap makanan pun ke mulutku melainkan saya tahu dari mana asalnya dan dari mana saya dapatkan.”

Saudaraku,

Itulah rahasia mengapa doa Sa’ad bin Abi Waqqās *raḍiyallāhu ‘anhu* mustajab, yaitu karena makanan yang halal.

Maka koreksilah dirimu terkait makanan, minuman, dan pakaian. Dari mana semua itu? Bagaimana bisa sampai ke tanganmu? Jika semuanya halal maka engkau selamat. Berdolah kepada Allah *Ta’ālā* yang memberimu rezeki, karena pada saat itu Anda sangat dekat dari ijabah.

Keempat, ketika mengharap jawaban doamu, maka jangan tergesa-gesa ingin segera dikabulkan doanya. Banyak sekali orang yang ingin segera diijabah doanya, seolah-olah wajib bagi Allah untuk mengabulkannya. Mereka lupa bahwa Allah *Ta’ālā*

﴿لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ﴾

“Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya.” (Al-Anbiyā’: 23).

Maka hindarilah sikap tergesa-gesa ingin segera dikabulkan doa. Hendaklah Anda menyadari bahwa doa adalah ibadah. Jika Anda memperbanyak doa maka Anda berada dalam kebaikan yang agung, baik ketika doamu diijabah ataupun tidak (belum diijabah).

Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، فَيَقُولُ: قَدْ دَعَوْتُ رَبِّي فَلَمْ يَسْتَجِبْ لِي

“Doa seorang di antara kalian akan diijabah dia selama tidak tergesa-gesa,





yaitu ia mengatakan, 'Aku telah berdoa namun belum diijabah juga'.⁽³⁰⁾

Kelima, jangan lupa bahwa di antara sebab diijabahnya doa adalah banyak melakukan shalat sunnah di samping shalat fardu.

Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إن الله قال: من عادى لي ولياً فقد آذنته بالحرب، وما تقرب إلي عبدي بشيء أحب إلي مما افترضت عليه، وما يزال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه: فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به، وبصره الذي يبصر به، ويده التي يبطش بها، ورجله التي يمشي بها، وإن سألني لأعطينه ولئن استعاذني لأعيذنه..

“*Sesungguhnya Allah berfirman, ‘Siapa yang memusuhi wali-Ku, sungguh Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, Aku pasti memberinya. Dan jika ia meminta perlindungan kepadaku, Aku pasti melindunginya.*”⁽³¹⁾

Maka perbanyaklah amalan-amalan sunnah, karena dia akan mengangkat derajatmu di dunia dan akhirat. Adapun di dunia adalah dengan mendapat cinta Allah *Ta’ālā*. Ini merupakan tujuan yang sangat pokok. Jika Anda telah mendapat cinta Allah, maka Allah akan menolongmu untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dan kepada keridaan-Nya. Engkau tidak mendengar sesuatu kecuali apa yang Allah ridai, tidak melihat sesuatu kecuali apa yang Allah ridai, tanganmu tidak melakukan sesuatu kecuali apa yang Allah ridai, kakimu tidak berjalan kecuali menuju keridaan-Nya. Allah juga akan mengijabah doamu, serta melindungimu dari segala hal yang membahayakanmu.

Adapun di akhirat maka Anda akan mendapat keridaan Allah dan kenikmatan yang abadi.

Keenam, berdoa dengan nama-nama Allah yang agung, yang jika engkau berdoa dengannya niscaya diijabah.

Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* pernah mendengar seseorang berdoa:

«اللهم إني أسألك بأني أشهد أنك أنت الله لا إله إلا أنت الأحد الصمد الذي لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفواً أحد»

30 HR. Bukhari dan Muslim.

31 HR. Bukhari.





“Ya Allah, sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau, yang Esa dan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.” Maka Nabi bersabda, “Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, ia telah berdoa kepada Allah melalui nama-Nya yang agung, yang mana jika berdoa dengan nama tersebut pasti doa itu diijabah, dan jika meminta dengan nama tersebut niscaya akan diberi.”⁽³²⁾

Pada kesempatan lain, Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mendengar seseorang berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْمَنَّانُ بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ دَعَا اللَّهُ بِاسْمِهِ الْعَظِيمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى
(Ya Allah, aku memohon kepada-Mu bahwa bagi-Mu segala pujian, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Maha Pemberi, Pencipta langit dan bumi. Wahai Zat yang memiliki keagungan, serta kemuliaan, wahai Zat yang Maha Hidup, lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)). Kemudian Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Sungguh, ia telah berdoa kepada Allah dengan nama-Nya yang agung, yang apabila dipanjatkan doa kepada-Nya dengan nama tersebut maka Dia akan mengabulkannya, dan apabila Dia diminta dengan nama tersebut maka Dia akan memberinya.”⁽³³⁾

Ketujuh, banyak berdoa ketika dalam kondisi lapang

Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

«من سره أن يستجيب الله له عند الشدائد والكرب، فليكثر الدعاء في الرخاء»

“Siapa yang suka doanya diijabah Allah saat sulit dan susah, maka perbanyaklah doa saat lapang.”⁽³⁴⁾

Maka introspeksilah dirimu, apakah Anda termasuk orang yang banyak berdoa dan kembali kepada Allah *Ta’ālā* dalam semua urusanmu?

Terakhir,

Itulah beberapa pelajaran terkait doa. Ibadah yang sangat mulia. Saya harap Anda sudah bisa membuat gambaran jalan yang dicari oleh orang banyak, yaitu doa yang mustajab.

Semoga selawat dan salam tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

32 HR. Abu Daud dan Tirmizi, *Ṣaḥīḥ At-Tirmizi*: 3475.

33 HR. As-ṣūfī dan As-Sunan, *Ṣaḥīḥ Abu Daud*: 1495.

34 HR. Tirmizi dan Hakim, *Ṣaḥīḥ Al-Jāmi’*: 6290.



IslamHouse.com

 IslamHouseId

 IslamHouseId

 islamhouse.com/id/

 IslamHouseId

For more details visit
www.GuideToIslam.com



contact us :Books@guidetoislam.com

 Guidetoislam.org

 [Guidetoislam1](https://twitter.com/Guidetoislam1)

 [Guidetoislam](https://www.youtube.com/Guidetoislam)

 www.Guidetoislam.com



المكتب التعاوني للدعوة وتوعية الجاليات بالربوة

هاتف: +٩٦٦١١٤٤٥٤٩٠٠ فاكس: +٩٦٦١١٤٩٧٠١٢٦ ص ب: ٢٩٤٦٥ الرياض: ١١٤٥٧

ISLAMIC PROPAGATION OFFICE IN RABWAH

P.O.BOX 29465 RIYADH 11457 TEL: +966 11 4454900 FAX: +966 11 4970126

AGAR DOA ANDA MUSTAJAB

Buku ini berisi nasihat tentang cara berdoa yang mustajab serta penjelasan hal-hal yang menyebabkan doa tertolak



IslamHouse.com



مركز الأضواء
OsoulCenter
www.osoulcenter.com

